

# Kondisi Ekonomi Peradaban Islam dari Perspektif Kebudayaan Dinasti Abbasiyah

Juwita Anjelina<sup>1</sup>, Muhammad Adnan Azzaki<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [juwitanajelina12@gmail.com](mailto:juwitanajelina12@gmail.com) / [adnanazzaki96@gmail.com](mailto:adnanazzaki96@gmail.com)

## **Abstract :**

This article discusses the economic conditions of Islamic civilization during the Abbasid Dynasty from a cultural perspective. The Abbasid Dynasty is known as one of the golden ages of Islamic civilization marked by rapid progress in the fields of economy, science, and culture. Economic stability was achieved through the development of trade, agriculture and industry, supported by innovations such as irrigation systems, crop rotation techniques and the introduction of a banking system. Baghdad as the center of government became the center of international trade connecting various regions in the world, thus strengthening the economic position of the Abbasids. In addition, the progress of art, architecture, and literature reflects the close relationship between culture and economy, where cultural aspects not only symbolize identity but also create economic opportunities. However, the Abbasid Dynasty also faced challenges in the form of political instability, agricultural crises, and global economic competition that had an impact on their economic stability. This article highlights that the success of the Abbasid Dynasty in seizing opportunities and facing challenges provides valuable lessons for modern economic development. The intellectual and cultural heritage left by the dynasty had a significant impact on the development of world civilization, making it one of the most important periods in Islamic history.

*Keywords: Economic Conditions, Abbasid Dynasty, Abbasid Culture*

## **Abstrak :**

Artikel ini membahas tentang kondisi perekonomian peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dari sudut pandang budaya. Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai salah satu masa keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Stabilitas perekonomian dicapai melalui pengembangan perdagangan, pertanian dan industri,

didukung oleh inovasi seperti sistem irigasi, teknik rotasi tanaman dan pengenalan sistem perbankan. Bagdad sebagai pusat pemerintahan menjadi pusat perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai wilayah di dunia sehingga memperkuat posisi ekonomi Bani Abbasiyah. Selain itu, kemajuan seni, arsitektur, dan sastra mencerminkan eratnya hubungan antara budaya dan ekonomi, dimana aspek budaya tidak hanya melambangkan identitas tetapi juga menciptakan peluang ekonomi. Namun Dinasti Abbasiyah juga menghadapi tantangan berupa ketidakstabilan politik, krisis pertanian, dan persaingan ekonomi worldwide yang berdampak pada stabilitas ekonomi mereka. Artikel ini menyoroti bahwa keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam meraih peluang dan menghadapi tantangan memberikan pembelajaran berharga bagi pembangunan ekonomi. Warisan intelektual dan budaya yang ditinggalkan dinasti tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peradaban dunia, menjadikannya salah satu periode terpenting dalam sejarah Islam.

*Kata Kunci:* Kondisi Ekonomi, Dinasti Abbasiyah, Kebudayaan Abbasiyah

## **PENDAHULUAN**

Sejarah peradaban Islam yang memuat kumpulan pemikiran dan wawasan tentang konsep-konsep kehidupan, terbentang dari zaman pendirinya yaitu Nabi Muhammad SAW hingga saat ini bahkan hingga akhir zaman. Islam mengajarkan konsep hidup yang utuh baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat bahkan bernegara. Sistem sosial, hukum dan politik, baik kebijakan dalam negeri maupun luar negeri diajarkan oleh Islam dan berjalan seiring dengan sejarah peradaban Islam dalam kurun waktu yang sangat lama. (Ismail & Putra, 2023)

Pada masa pra-nabi, Mekah merupakan tempat persinggahan perdagangan antara jalur utara (Suriah) dan jalur selatan (Yaman). Mekah terletak di tengah gurun pasir dan merupakan oase bagi para pedagang yang melakukan perjalanan dari kedua arah. Mekah tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi tempat kontak budaya antar suku yang berbeda. Hal ini memicu berkembangnya perekonomian Makkah yang menjadi tempat ziarah selain menjadi pusat persinggahan. Muhammad juga seorang pedagang sebelum menjadi Nabi dan terpilihnya beliau sebagai Nabi menunjukkan pentingnya perdagangan bagi ajaran Islam. Lahirnya Islam oleh Nabi Muhammad SAW mengakhiri praktik hedonis yang terjadi di Makkah. Berhala-berhala yang ada di Ka'bah dibersihkan dan umat Islam dipanggil untuk menyembah satu-satunya Tuhan,

Allah SWT. Hal ini membuat marah para pedagang konservatif dan mereka memaksa umat Islam untuk bermigrasi ke Madinah.

Sepeninggal Nabi, dilanjutkan oleh para sahabat yang sangat dekat dengan Nabi. Kebangkitan ekonomi Islam dimulai pada masa Abbasiyah dan berkembang menjadi kajian yang lebih luas yang berfokus pada keuangan dan perpajakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab, antara lain semakin kompleksnya persoalan nasional akibat pemekaran negara, perubahan struktur kepemilikan dan penguasaan tanah antara umat Islam dan non-Muslim, serta berkembangnya pertanian sebagai sumber pendapatan utama bagi umat Islam. orang-orang. Ada. Beberapa penulis awal menjadi hakim dan pengacara, karena negara perlu menarik perhatian para cendekiawan Islam terhadap pajak tanah dan sifat masalahnya, serta fokus pada keadilan teoritis dan fungsional. Hal unik dari sistem perpajakan adalah sistem ini menangani berbagai persoalan kebijakan ekonomi negara.(Maghfiroh & Caniago, 2020)

## **KONSEPTUAL**

### **1. Kondisi Ekonomi Peradaban Islam**

Peradaban Islam pada masa klasik memperkenalkan sistem perekonomian yang berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan solidaritas sosial. Sistem ekonomi Islam yang diperkenalkan pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman tidak hanya menekankan keuntungan materi, namun juga mempertimbangkan aspek moral dan sosial. Tujuan dari sistem ini adalah untuk menciptakan kemakmuran yang merata, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat ikatan dalam masyarakat.(Widiastuti et al., 2019)

Pada masa Bani Umayyah (661-750) dan Abbasiyah (750-1258), Islam mengalami masa keemasan karena kemajuan perdagangan, pertanian, dan inovasi teknologi. Pada masa Dinasti Abbasiyah, meskipun aktivitas ekonomi secara umum sama dengan Dinasti Bani Umayyah, namun aktivitas ekonomi mengalami kemajuan seiring dengan perubahan zaman, dan kemakmuran negara pun meningkat. Badri Yatim menulis, pada masa rezim al-Mahdi, perekonomian mulai membaik karena perluasan sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan produksi mineral seperti perak, emas, tembaga, dan besi.(Arfan, 2018)

### **2. Kebudayaan**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup umum yang dikembangkan dan diikuti oleh sekelompok orang, termasuk bahasa, agama, seni, adat istiadat, dan nilai-nilai. Kebudayaan juga mencakup produk berwujud dan tidak berwujud yang dihasilkan oleh suatu masyarakat.

Masa Abbasiyah (750-847 M) bisa dikatakan salah satu masa terpenting dalam sejarah Islam, dengan kemajuan besar di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan arsitektur. Pada masa Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini Islam mendominasi dan menjadi pusat ilmu pengetahuan. Masa Keemasan ini terjadi pada masa pengaruh Persia pertama (750-847 M) di bawah kepemimpinan Khalifah Abu Abbas al-Safah hingga Khalifah al-Watsik. (Wangi & Mujab.M, 2023)

### **3. Dinasti Abbasiyah**

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, perkembangan terjadi di semua tingkat pemerintahan. Tahap pertama disebut Golden Age of Islam, atau Masa Keemasan dan Kemuliaan Islam. Masa kejayaan Bani Abbasiyah berakhir pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M). Pada tahap pertama ini terjadi berbagai perkembangan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran Khalifah Harun al-Rasyid yang memanfaatkan kekayaannya untuk memajukan kepentingan masyarakat dan pemerintahan Abbasiyah. Kekayaan Khalifah Harun al-Rasyid digunakan untuk membangun rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran, fasilitas farmasi, tempat umum, serta gedung pendidikan, kebudayaan, dan sastra. (Ainur Riska Amalia, 2022)

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) mengantarkan masa keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, termasuk kebudayaan dan kearifan. Selama lima abad, Dinasti Abbasiyah membangun sejarah kejayaan di berbagai bidang dan mengantarkan dunia Islam menuju zaman keemasan. Peradaban ini meninggalkan warisan intelektual dan budaya berharga yang masih dipelajari hingga saat ini. Dinasti Abbasiyah merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban Islam dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kebudayaan dan kebijaksanaan. Mereka meninggalkan warisan yang kaya dan beragam, mulai dari promosi sastra, sains, arsitektur, dan seni Arab hingga penerjemahan karya klasik peradaban Yunani dan Romawi. Kebudayaan dan kearifan Abbasiyah tercermin dalam karya sastra yang

indah, pusat-pusat ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, arsitektur yang megah, tulisan-tulisan yang anggun, dan patung-patung yang indah.(Mauldia Aslamiah et al., 2024)

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Kajian ini mendeskripsikan dan menganalisis sejarah dan perkembangan keilmuan peradaban Islam pada masa Abbasiyah dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, artikel majalah, dan catatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih situasi perekonomian peradaban Islam dari sudut pandang budaya Bani Abbasiyah sebagai topik pembahasan. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ekonomi historis yang dipinjam dari buku *The Adventure of Islam: Conscience and History in World Civilization* karya Marshall G. S. Hodgson. Buku ini membahas perkembangan peradaban Islam dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, budaya, dan sejarah. Mr Hodgson menjelaskan bagaimana faktor ekonomi berkontribusi terhadap perkembangan budaya dan masyarakat Islam, yang sangat penting dalam menganalisis situasi ekonomi pada periode Abbasiyah.(Hodgson, 1978)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Ekonomi Dinasti Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah, yang memerintah selama 508 tahun dan diperintah oleh 37 khalifah, mengalami pergeseran perimbangan kekuasaan antar negara. Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam berkembang pesat, berbeda dengan masa Bani Umayyah yang terkenal dengan ambisi ekspansionisnya. Meskipun Bani Umayyah terdiri dari orang-orang yang condong ke Arab, Bani Abbasiyah lebih kosmopolitan, memadukan berbagai gagasan dan peradaban dari negara-negara seperti Persia, Romawi Bizantium, dan Mesir. Pada periode pertama, Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pada pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam dibandingkan perluasan wilayah.

Dari segi ekonomi, letak kota ini sangat menguntungkan. Ada Sungai Tigris yang menghubungkan kota ini dengan negara lain bahkan dengan Tiongkok dalam hal ekspor barang, sehingga memungkinkannya mengimpor segala kebutuhannya. makanan laut dll. Kami mengimpor produk makanan dari

Mesopotamia, Armenia dan sekitarnya. Adanya kegiatan impor dan ekspor menyebabkan kemakmuran ekonomi Bani Abbasiyah. Di bawah pemerintahan al-Mansour, situasi ekonomi masih tidak stabil, dan karena kota Bagdad terletak di sepanjang Sungai Tigris, yang mendorong berkembangnya kegiatan perdagangan dan ekspor-impor, al-Mansour memperluas pelabuhan Bagdad. Hingga perekonomian akhirnya berkembang dan masyarakat mampu hidup sejahtera.

Apabila mengukur pertumbuhan dan perkembangan sektor perekonomian pada masa Bani Abbasiyah, maka dapat dibedakan menjadi dua kegiatan utama yang merupakan sumber perekonomian.

1. Perdagangan dan Industri, Dinasti Abbasiyah fokus pada industri. Dinasti tersebut mendorong rakyatnya untuk membangun industri.(Saefuloh et al., 2022)
2. Di bidang pertanian, pembangunan pertanian berkembang pesat pada tahun-tahun awal pemerintahan Abbasiyah, karena pusat pemerintahan terletak di daerah yang sangat subur di tepian Sungai Sawad.(Ridwanto & Siradjuddin, 2023)
3. Di bidang kebudayaan, kondisi perekonomian yang stabil memungkinkan berkembangnya seni dan arsitektur yang unggul. Masjid, istana, dan bangunan umum lainnya dibangun dengan arsitektur indah yang mencerminkan kemajuan seni pada masanya. Seni kaligrafi dan dekoratif pun berkembang pesat. Kondisi perekonomian yang baik juga menguntungkan bagi perkembangan sastra. Banyak karya sastra, puisi dan prosa diciptakan pada periode ini. Penulis-penulis terkenal seperti Al Jahiz dan Al Ma'ari menghasilkan karya-karya yang masih bernilai tinggi hingga saat ini.(Khatimah, 2011)

Kemakmuran ekonomi juga menjadi salah satu ciri kejayaan Abbasiyah. Perkembangan sistem irigasi dan pertanian, perluasan perdagangan, dan peran Bagdad sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan dunia semakin memperkuat perekonomian dinasti tersebut. Mata uang Abbasiyah, dinar emas, menjadi standar perdagangan internasional dan menunjukkan kekuatan ekonomi Bani Abbasiyah saat itu.(Zaitun, 2024)

## **2. Peran Kebudayaan Dinasti Abbasiyah Dalam Perekonomian**

Peranan kebudayaan Abbasiyah dalam bidang perekonomian sangatlah penting dan saling berhubungan. Dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 750 hingga 1258 M dianggap sebagai masa keemasan peradaban Islam, dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan ekonomi yang pesat. Kemajuan gemilang peradaban Islam mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dan putranya Mamun. Berbagai aspek kemajuan meliputi ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan budaya. Mereka sangat terbuka terhadap hal-hal baru dalam ilmu pengetahuan dan budaya dari negara lain. Salah satu bentuk kemajuan di bidang sosial budaya pada masa Bani Abbasiyah adalah proses asimilasi dan akulturasi sosial. Kemajuan tersebut terlihat jelas dalam bidang konstruksi dan arsitektur, misalnya dalam pembangunan masjid dan istana, khususnya Istana Qasrul Kurdi dan Istana Qasrul Zahavi. (Wangi & Mujab.M, 2023)

Kebudayaan Abbasiyah sangat mempengaruhi perekonomian dunia Islam dan sekitarnya. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah pembentukan jaringan perdagangan yang luas. Bagdad, ibu kota Abbasiyah, menjadi pusat perdagangan internasional antara Eropa, Asia, dan Afrika. Barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang mewah secara aktif diperdagangkan melalui pelabuhan-pelabuhan strategis dan jalur darat. Selain itu, budaya Abbasiyah mendorong inovasi dalam sistem keuangan, seperti pengenalan cek dan sistem perbankan yang lebih terorganisir yang memfasilitasi transaksi komersial. Hal ini tidak hanya meningkatkan volume perdagangan tetapi juga memperkuat stabilitas perekonomian regional. (Hodgson, 1978)

Selain perdagangan, kebudayaan Abbasiyah juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sektor pertanian. Perkembangan teknik irigasi dan rotasi tanaman sangat meningkatkan produksi pertanian, memacu pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Langkah-langkah pemerintah untuk mendukung petani, seperti menyediakan peralatan dan sumber daya, juga dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Sektor pertanian dengan demikian menjadi salah satu pilar utama perekonomian Abbasiyah, menopang perdagangan dan industri. Inovasi-inovasi di bidang pertanian dan perdagangan ini menciptakan efek sinergis yang memperkuat perekonomian secara keseluruhan dan menjadikan Dinasti Abbasiyah salah satu era paling makmur dalam sejarah Islam. (Huda, 2021)

Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban dunia pada masa kejayaannya. Warisan ilmu pengetahuan yang muncul pada masa ini, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa abad pertengahan dan Renaisans. Selain itu, budaya dan seni Islam yang berkembang pada masa Abbasiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap seni dan arsitektur di seluruh dunia.(Zaitun, 2024)

Di bawah ini adalah contoh budaya Abbasiyah yang menggerakkan sektor perekonomian :

- Budaya Abbasiyah juga terlihat di bidang seni dan arsitektur, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Pembangunan masjid, istana, dan bangunan umum lainnya tidak hanya mempercantik kota tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi seniman, arsitek, dan pekerja konstruksi.
- Penerjemahan dan penyebaran Islam aktif. Penerjemahan sejarah, sastra, dan filsafat memperkaya khazanah kebudayaan Islam dan membuka peluang dialog antar budaya, yang pada akhirnya membawa peluang ekonomi bagi dunia sastra.(Mauldia Aslamiyah et al., 2024)
- Kajian seni budaya seperti seni kaligrafi pra Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, seni kaligrafi berkembang pesat, dengan munculnya gaya-gaya baru dan modifikasi bentuk-bentuk lama. Hal ini membuka peluang pertumbuhan ekonomi dan budaya bagi para ahli kaligrafi pada masa Abbasiyah.(Jannah & S, 2023)

Ketika pengaruh budaya Islam semakin kuat, seni, sastra, dan arsitektur mengalami kemajuan besar. Pembangunan masjid-masjid megah dan istana-istana indah, serta perkembangan sastra seperti puisi dan prosa, mencerminkan kemajuan kebudayaan pada masa ini. Melalui pengembangan seni dan arsitektur, Dinasti Abbasiyah tidak hanya menghasilkan karya seni yang indah, namun juga menciptakan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Islam dan juga meningkatkan sektor perekonomian masyarakat.(Sarifudin et al., 2024)

### **3. Tantangan Dan Peluang Ekonomi**

#### **3.1 Tantangan Ekonomi**



Pemerintahan Abbasiyah mengalami berbagai tantangan perekonomian yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Berikut beberapa tantangan perekonomian pada masa pemerintahan Abbasiyah :

- Terjadinya penyempitan wilayah, kerusakan mengganggu perekonomian dan menimbulkan tantangan bagi sektor perekonomian.
- Banyak dinasti memperoleh kebebasan dengan berhenti membayar upeti. Korupsi meningkatkan pengeluaran dan membuat kehidupan pejabat menjadi lebih mewah.(Saefuloh et al., 2022)
- Ketidakstabilan politik : Perubahan kekuasaan dan konflik internal, seperti pemberontakan dan persaingan antar kelompok yang berbeda, menciptakan ketidakpastian yang berdampak negatif pada perdagangan dan investasi. Ketidakstabilan ini seringkali mengganggu jalur perdagangan penting seperti Jalur Sutra antara Timur dan Barat. Ketidakpastian politik ini juga menyebabkan hilangnya kepercayaan di kalangan investor dan pedagang.
- Krisis Pertanian : Pertanian merupakan tulang punggung ekonomi Abbasiyah, tetapi faktor-faktor seperti perubahan iklim, bencana alam, dan pengelolaan sumber daya yang buruk menyebabkan penurunan produksi pertanian. Krisis tersebut akan menyebabkan kekurangan pangan dan inflasi yang pada gilirannya akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Penurunan produksi pertanian juga menyebabkan ketegangan sosial dan konflik antar penduduk.(Nunzairina, 2020)
- Persaingan Ekonomi Global : Dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru di Eropa dan Asia, seperti Dinasti Seljuk dan kemudian Dinasti Mongol, Dinasti Abbasiyah menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam hal perdagangan dan sumber daya. Hal ini menyebabkan menurunnya kekuatan ekonomi Bagdad sebagai pusat perdagangan utama dan menurunnya pengaruh politik dan ekonomi Abbasiyah di wilayah sekitarnya.(Huda, 2021)

### **3.2 Peluang Ekonomi**

Aset dan peluang utama pembangunan ekonomi pada masa Abbasiyah meliputi perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Sumber pendapatan lainnya antara lain Jizya, Zakat, Ashur Al-Tijala, dan Haraj. Bani Abbasiyah

menggunakan dinar, dirham, dan cek sebagai alat tukar.(Saefuloh et al., 2022)

- Salah Satu contoh peluang ekonomi bagi perkembangan peradaban Islam terdapat di banyak daerah, terutama pada masa awal Abbasiyah. Misalnya, tiga tahun setelah diangkat menjadi khalifah, pusat pemerintahan dipindahkan ke Bagdad. Pemindahan pusat pemerintahan ke Bagdad mempunyai arti penting tersendiri bagi perkembangan dan kemajuan sektor perekonomian. Bagdad merupakan kota yang terletak di kawasan komersial dan komersial yang sangat strategis. Sungai Tigris dapat dilayari ke kota. Selain itu, jalur transportasi menuju Sungai Eufrat sangat dekat sehingga memungkinkan perahu-perahu kecil untuk mengangkut barang melintasi Sungai Eufrat dan Tigris. Hal ini mendorong produktivitas ekonomi yang tinggi.
- Sejumlah kota industri didirikan untuk mengembangkan sektor industri, antara lain Basra yang terkenal dengan industri sabun dan kaca, Kufah yang terkenal dengan industri sutranya, Mesir yang terkenal dengan industri tekstilnya, dan Andalusia yang terkenal dengan industri pelayarannya. . industri kulit dan senjata; Saat ini, Bagdad memiliki 400 turbin air industri, 4.000 pabrik kaca, dan 30.000 pabrik tembikar. Kemajuan ekonomi jelas berdampak pada kesejahteraan seluruh rakyat.(Lisa Aminatul Mukaromah, 2020)

Ketika negara-negara yang sedang menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ekonomi saat ini, penting untuk belajar dari pengalaman sejarah, termasuk pengalaman Dinasti Abbasiyah. Melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan serta peningkatan kerja sama internasional, masyarakat dapat menciptakan perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Dinasti Abbasiyah menunjukkan zaman keemasan peradaban Islam, di mana bisnis, budaya, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Stabilitas ekonomi selama periode ini didukung oleh perdagangan, industri, dan pertanian yang maju, serta inovasi seperti pengembangan sistem irigasi dan pengenalan sistem perbankan. Bagdad, sebagai ibu kota, memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Selain

itu, budaya Islam diperkaya oleh kebijakan mempromosikan seni, sastra, dan arsitektur, yang sekaligus menciptakan peluang ekonomi. Perpaduan budaya dari berbagai peradaban seperti Persia dan Romawi juga memperkuat posisi Dinasti Abbasiyah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya dunia.

Namun, kemajuan ini bukan tanpa tantangan seperti ketidakstabilan politik, krisis agraria, dan persaingan global. Meskipun demikian, peluang lokasi yang strategis, promosi inovasi, dan integrasi budaya berhasil dimanfaatkan untuk mempromosikan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi besar bagi pengembangan peradaban Islam dan dunia dan memiliki warisan intelektual dan budaya yang masih dipelajari hingga saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Riska Amalia. (2022). Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01), 53–64. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>
- Arfan, A. A. (2018). Elemen Ekonomi Dalam Peradaban Islam Masa Klasik. *DIRASAT: Jurnal Studi Islam Dan Peradaban*, 13(01). <https://dirasat.id/JSIP/article/view/69%0Ahttps://dirasat.id/JSIP/article/download/69/42>
- Hodgson, M. G. S. (1978). Reviewed Work: The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. *Journal of Near Eastern Studies*, 37(1), 53–62. <https://www.jstor.org/stable/544296>
- Huda, M. N. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.466>
- Ismail, F., & Putra, N. (2023). EMBANGUNAN EKONOMI DALAM ISLAM: SEBUAH REFLEKSI SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN. *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES*, 1(2), 107-117.
- Jannah, R., & S, F. (2023). Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.54>
- Khatimah, K. (2011). Perkembangan sastra arab pada masa bani umayyah. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 203–216. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1728>

- Lisa Aminatul Mukaromah. (2020). Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah). *'At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman.*, 9(2), 66–82. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4815/2/Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik %28Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah%29 %282%29.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4815/2/Perkembangan%20Ekonomi%20Islam%20Era%20Klasik%20Bani%20Umayyah%20dan%20Bani%20Abbasiyah%29%20%282%29.pdf)
- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.8.2.113-120>
- Mauldia Aslamiyah, Nurjanah, Karmelia Putri, & Azkia Savitri. (2024). Kebudayaan dan Kearifan Daulah Abbasiyah: Warisan Peradaban Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 307–316. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24493>
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Ridwanto, R., & Siradjuddin, S. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Masa Daulah Abbasiyah. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(5), 2859–2872. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i5.516>
- Saefuloh, I., Lestari, L., & Solihin, D. (2022). Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pelita Nusa*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.61612/jpn.v2i1.27>
- Sarifudin, H. A., Irsyadi, H., Mulyadi, & Abbas, N. (2024). Transformasi Peradaban Dinasti Abbasiyah Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 98–112. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/download/222/132>
- Wangi, D. S., & Mujab.M. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.6751>
- Widiastuti, T., Rusgianto, S., Zaki, I., Herianingrum, S., & Al-Faizin, A. W. (2019). *zakat\_Full* (Issue June). [https://repository.unair.ac.id/112798/1/zakat\\_Full.pdf](https://repository.unair.ac.id/112798/1/zakat_Full.pdf)
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial*

